

REPRESENTASI PRAKTIK FRUGAL LIVING: MAKNA NILAI UANG DAN KESUKSESAN (Studi Semiotik Roland Barthes Dalam Film Keluarga Super Irit)

Vina Alvinia Septadinusastra¹

Universitas Islam Nusantara¹

Dewi Puspita Amir²

Universitas Terbuka²

e-mail: vinalvinias@gmail.com (corresponding author)¹

ABSTRACT

The film Keluarga Super Irit depicts a cinematic social narrative that seeks to reflect the struggles of middle-class families in navigating economic turmoil through the application of the principles of extreme frugal lifestyles. This study aims to analyze the layers of ideological meaning behind the practice of frugal living visualized in the film Keluarga Super Irit with a different perspective from previous research. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method which examines the significance of signs, symbols, and mythological narratives that are internalized in every scene, dialogue, and storyline development in the film Super Irritable Family. The results of the study show three main findings, namely first, that the film represents that success is measured by the ability to frugal, not consume. This can be seen in the scenes of bicycle use, extreme offers, and water restrictions as a symbol of savings. Second, the film represents the ideology of Motherhood and masculinity where women are placed in the position of financial managers, while men are placed in the position of breadwinners. Third, through the social learning process, the ideology of frugality is internalized to children so that the family's economic crisis becomes a burden between generations. The conclusion of this study is that the film Keluarga Super Irit constructs the reality of declining economic status in middle-class families is a problem of individual financial management that can be solved through various strategies, one of which is frugal living.

Keywords: Frugal Living, Film Media Representation, Ideology of Motherism, Middle Class Family, Semiotics Roland Barthes.

ABSTRAK

Film Keluarga Super Irit menggambarkan narasi sosial sinematik yang berusaha mencerminkan perjuangan keluarga kelas menengah dalam menavigasi gejolak ekonomi melalui penerapan prinsip gaya hidup hemat ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lapisan makna ideologis dibalik praktik *frugal living* yang divisualisasikan dalam film Keluarga Super Irit dengan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotik Roland Barthes yang mengkaji signifikansi tanda, simbol, dan narasi mitologis yang diinternalisasi dalam setiap adegan, dialog, dan perkembangan alur cerita dalam film Keluarga Super Irit. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu pertama film merepresentasikan bahwa kesuksesan diukur dari kemampuan berhemat, bukan mengkonsumsi. Hal ini terlihat dalam adegan penggunaan sepeda ontel, penawaran ekstrem, dan pembatasan air sebagai simbol penghematan. Kedua, film merepresentasikan ideologi Ibuisme dan maskulinitas dimana perempuan ditempatkan pada posisi sebagai pengelola keuangan, sedangkan laki-

¹ Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung.

² Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan.

laki ditempatkan pada posisi pencari nafkah. Ketiga, melalui proses pembelajaran sosial, ideologi hemat diinternalisasikan kepada anak sehingga krisis ekonomi keluarga menjadi beban antar generasi. Kesimpulan penelitian ini adalah film Keluarga Super Irit mengkonstruksi realitas penurunan status ekonomi pada keluarga kelas menengah merupakan masalah pengelolaan keuangan individu yang dapat diselesaikan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah *frugal living*.

Kata kunci: *Frugal Living*, Representasi Media Film, Ideologi Ibuisme, Keluarga Kelas Menengah, Semiotika Roland Barthes.

1. Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam memproduksi ide dan gagasan tentang fenomena dan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat. Selain itu, film seringkali merefleksikan, mengkritisi, bahkan membentuk diskursus sosial dalam entitas masyarakat. Belakangan ini, film Indonesia banyak mengeksplorasi tema-tema ekonomi dan finansial, khususnya yang berhubungan dengan tekanan biaya hidup yang terus meningkat dan himpitan ekonomi. Di Indonesia, dinamika yang dihadapi oleh keluarga kelas menengah dalam menghadapi realitas utang, inflasi, serta dorongan untuk meningkatkan status sosial telah menciptakan sebuah lanskap naratif yang potensial untuk pengembangan drama yang kuat. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas luar biasa untuk mengkomunikasikan nilai-nilai esensial, tidak hanya melalui narasi yang tersurat, tetapi juga melalui pemanfaatan simbol visual dan interaksi antar karakter. Sejalan dengan itu, Sofyan (2021) menyatakan bahwa film bukan hanya sekadar media hiburan melainkan juga teks budaya yang dapat menyampaikan pesan sosial dan moral kepada khalayak. Ada makna disetiap pesan yang diproduksi melalui film dan ada nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran tentang kehidupan pada penontonnya.

Berdasarkan uraian di atas, film Keluarga Super Irit merupakan sebuah contoh karya sinematik yang secara khas mengangkat konsep gaya hidup hemat atau *frugal living* sebagai gambaran nyata yang terjadi pada keluarga di Indonesia saat ini. Alur cerita film Keluarga Super Irit berfokus pada krisis finansial mendadak yang dialami oleh Keluarga Sukaharta, dimana Toni sebagai kepala keluarga yang menjadi karakter utamanya. Toni dihadapkan pada pemotongan gaji drastis sebesar 50% sehingga memaksa keluarganya untuk melakukan relokasi dari kediaman mereka yang nyaman ke tempat tinggal yang jauh dari kata memadai. Perubahan situasi dan kondisi dalam keluarganya ini menjadi representasi visual dari penurunan status sosial dan hilangnya kenyamanan materi yang sebelumnya dinikmati keluarga Sukaharta. Dalam film ini,

REPRESENTASI PRAKTIK FRUGAL LIVING: MAKNA NILAI UANG DAN KESUKSESAN

(Studi Semiotik Roland Barthes Dalam Film Keluarga Super Irit) e-

ISSN 2775-278X

tidak hanya menggambarkan praktik *frugal living*, seperti penghematan ekstrim, negosiasi harga di pasar tradisional, dan pengelolaan konsumsi energi saja, tetapi juga menyajikan konflik keluarga yang berkembang menjadi idealisme *frugal living* yang dipegang teguh oleh Linda, istri Toni, sehingga memicu tekanan psikologis dan tekanan sosial yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Berkaitan dengan hal ini, Aisyah dan Wirawanda (2026) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pola komunikasi yang ditunjukkan oleh keluarga *frugal living* dalam film Keluarga Super Irit adalah pola komunikasi protektif dimana orangtua sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga sehingga anak-anak tidak memiliki pilihan lain selain mematuhi perkataan orangtuanya, meskipun sangat bertentangan dengan keinginannya.

Frugal living mengacu pada gaya hidup hemat yang ekstrim untuk mengurangi pengeluaran dan menghindari pemborosan sehingga dapat memprioritaskan pengeluaran sesuai kebutuhan bukan keinginan. Menurut Sumiyati dalam penelitiannya (2017) menyatakan bahwa *frugal living* merupakan gaya hidup yang mengedepankan skala prioritas dimana daftar kebutuhan hidup disesuaikan dengan upah atau gaji yang diterima. Oleh karena itu, bagi kaum penganut *frugal living*, hidup hemat dan sederhana itu adalah prioritas. Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Shabbah, dkk (2025) mengungkapkan bahwa skala prioritas para penganut *frugal living* adalah manajemen keuangan yang logis dan realistis sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan finansial teratur dan mencapai kesuksesan yang diinginkan. Selanjutnya, gaya hidup *frugal living* telah mengalami evolusi dari sekadar strategi efisiensi finansial menjadi sebuah filosofi hidup yang dipengaruhi oleh kesadaran akan pengelolaan keuangan pribadi dan aspirasi untuk mencapai kemandirian finansial. Dalam hal ini, Robin dan Dominguez (2008) menyatakan bahwa kemandirian finansial selalu berkaitan dengan uang, tetapi bukan berarti hidup dengan kelimpahan kekayaan melainkan sebaliknya hidup dengan kecukupan. Cukup berarti menggunakan apa adanya yang dimiliki tanpa gengsi.

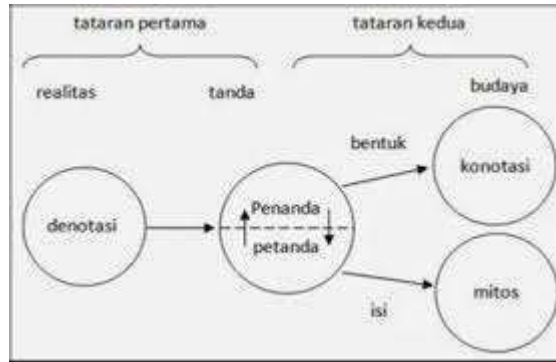
Lebih jauh, dalam konteks Ilmu Komunikasi representasi makna dalam sebuah film tidak bersifat homogen, melainkan heterogen dan sarat dengan muatan ideologis. Salah satu model semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (dalam Jafar dkk, 2017) merupakan model yang paling sesuai untuk menguraikan makna yang bersifat heterogen ini, mulai dari denotasi (makna harfiah yang tampak), konotasi (asosiasi emosional dan kultural yang melekat), hingga

mitos (ideologi yang tersirat). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lapisan makna ideologis dibalik praktik *frugal living* yang divisualisasikan dalam film Keluarga Super Irit.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *frugal living* umumnya dikaji dalam perspektif ekonomi dan psikologi yang berfokus pada strategi pengelolaan keuangan dan tekanan finansial keluarga. Sementara itu, kajian *frugal living* dalam perspektif ilmu komunikasi dengan objek film Keluarga Super Irit yang dianalisis secara akademik masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membongkar lapisan makna ideologis dibalik praktik *frugal living* yang divisualisasikan dalam film Keluarga Super Irit. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengkritisi bagaimana film menaturalisasi penghematan secara ekstrem sebagai solusi moral dalam keluarga kelas menengah. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada ilmu komunikasi dengan mengungkapkan bahwa praktik *frugal living* tidak hanya mengkonstruksi mitos penurunan status ekonomi secara struktural saja, tetapi juga representasi makna dan ideologi dibaliknya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini dipilih untuk menggali makna yang mencakup dimensi kontekstual, emosional, dan ideologis. Semiotika sangat relevan untuk meneliti objek-objek yang sarat akan makna, seperti film, iklan, atau karya sastra, guna memahami struktur budaya dan sosial yang membentuknya. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, sebuah tanda tidak terbatas pada relasi fundamental antara penanda (signifier) dan petanda (signified), melainkan berkembang menjadi tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Metode semiotika ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana makna pesan dibentuk secara alami melalui representasi visual maupun dialog yang tersaji dalam film. Hal ini, terlihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1: Peta tanda Roland Barthes (Sobur, 2006)

Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa denotasi diartikan sebagai makna primer yang bersifat deskriptif dan objektif; konotasi merujuk pada makna sekunder dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan emosional, serta mitos merupakan makna ideologis yang berperan dalam menormalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak sebagai hal yang lumrah bagi audiens. Dengan demikian, metode semiotika Roland Barthes merupakan metode yang relevan untuk menguraikan bagaimana film Keluarga Super Irit merepresentasikan isu-isu terkait ekonomi, keuangan, dan gaya hidup *frugal living*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *screenshot* setiap adegan dalam film Keluarga Super Irit yang berkaitan dengan praktik *frugal living*. Dari keseluruhan durasi film, penulis hanya memilih lima adegan yang dianggap paling relevan dan *iconic* dalam mengungkapkan praktik *frugal living*. Data diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Adegan yang menampilkan dialog atau visual terkait dengan penghematan secara ekstrem, (2) Adegan yang menampilkan konflik keluarga terkait *frugal living*, (3) Adegan yang menampilkan perubahan makna uang dari simbol kesuksesan menjadi simbol krisis mental. Dengan demikian, kelima adegan tersebut mampu mewakili keseluruhan konstruksi makna *frugal living* yang dibangun dalam film Keluarga Super Irit.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain: (1) Menentukan unit analisis berupa lima adegan yang dipilih sebagai representasi praktik *frugal living*, (2) Mengidentifikasi penanda dan pertanda pada setiap adegan, (3) Menganalisis makna denotasi dan konotasi, (4) Menemukan mitos yang terkandung dibalik makna konotasi,

dan (5) Mengelaborasi temuan mitos dengan teori komunikasi, seperti teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, teori pembelajaran Sosial Bandura, dan ideologi Ibuisme yang digunakan untuk menjelaskan implikasi sosial dan budayanya.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai uang dalam konteks semiotika dapat dimaknai dalam berbagai sudut pandang. Di satu sisi, uang dapat dimaknai sebagai alat penunjang stabilitas kehidupan dan disisi lain uang dimaknai sebagai penunjang untuk mobilitas sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Kasser (2020) yang mengatakan bahwa dalam ruang lingkup masyarakat urban kontemporer, uang kerap kali dimaknai sebagai pemahaman literal yang berfungsi sebagai sarana strategis untuk meraih keamanan finansial dan membuka berbagai peluang hidup untuk mencapai kesuksesan. Pada umumnya, di Indonesia, uang dimaknai sebagai tolok ukur sebuah kesuksesan. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang maka semakin banyak orang menganggap dirinya sukses.

Dalam konteks film *Keluarga Super Irit*, situasi finansial yang dialami Toni sebelum terjadinya krisis ekonomi secara apik merefleksikan makna uang. Karakter Toni sebagai kepala keluarga digambarkan seseorang yang sudah mapan dalam hal keuangan, dia sudah memiliki aset properti dan perencanaan matang untuk pendidikan anak-anaknya. Keadaan ini secara simbolik merepresentasikan pencapaian status kesuksesan seseorang. Namun, karena adanya krisis pasca Covid, pemotongan gaji secara drastis yang didapatkan Toni ditempat kerjanya telah menggeser makna tentang uang. Dalam hal ini, uang menjadi penanda kerentanan dan ancaman langsung terhadap keberlangsungan hidup keluarga Toni, sehingga penghematan ekstrim harus dilakukan. Lebih jauh, diuraikan dalam adegan-adegan dibawah ini:

Adegan 1: Mengayuh Sepeda ke Kalideres Demi Membeli Sayur



Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan Toni dengan ekspresi wajah lelah, nafas terengah-engah, dan berkeringat. Toni terlihat memakai helm dan mengayuh sepeda ontel belasan kilo di jalan Kalideres pada terik siang hari. dalam adegan tersebut juga digambarkan *flashback* dimana Toni dan Linda sedang berdiskusi tentang selisih biaya yang dikeluarkan ketika membeli sayur dengan cara online atau langsung ke pasar. Sedangkan pada tingkat konotasi, ekspresi lelah, nafas terengah-engah, dan berkeringat yang ditunjukkan pada sosok Toni menandakan penderitaan fisik dan pengorbanan demi penghematan. Sepeda ontel yang digunakan Toni berkonotasi sebagai penurunan status sosial yang sebelumnya menggunakan motor. *Setting* jalanan dengan terik matahari disiang hari dikonotasikan sebagai representasi sebuah keterpaksaan dan tidak ada pilihan lain bagi Toni selain membeli sayur ke pasar dengan menggunakan sepeda daripada harus mengeluarkan uang lebih untuk ongkos kirim. Sedangkan diskusi yang dilakukan oleh Toni dan Linda tentang selisih biaya sebesar dua puluh ribu rupiah berkonotasi sekecil apapun pengeluaran selalu menjadi objek perhitungan yang krusial bagi keluarga yang melakukan *frugal living*.

Selanjutnya, pada tingkat mitos, gabungan tanda tersebut mengungkapkan konstruksi ideologi yang melihat kemiskinan dan krisis ekonomi dapat diatasi melalui kerja keras dan pengorbanan setiap individu dalam keluarga. Berkaitan dengan hal ini, Barthes dalam Sobur (2017) mengemukakan bahwa mitos berfungsi menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran umum. Dalam film Keluarga Super Irit, mahal nya biaya logistik dan

rendahnya daya beli ditutupi dengan narasi bahwa hemat adalah kuncinya. Dengan demikian, *frugal living* direpresentasikan bukan sekadar pilihan gaya hidup masa kini melainkan sebuah keharusan yang dibayar melalui pengorbanan, baik secara fisik maupun mental. Sejalan dengan itu, Kasser (2020) menyatakan gambaran tersebut menunjukkan bahwa dalam ideologi kapitalisme modern, uang dimaknai sebagai alat stretegis untuk mencapai keamanan finansial yang berakibat pada kesuksesan dimasa yang akan datang.

Lebih lanjut, temuan ini dapat dianalisis dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger & Luckmann (2012) dimana praktik mengayuh sepeda ontel untuk membeli sayur dengan jarak yang jauh dibawah teriknya matahari merupakan representasi pada keterbatasan ekonomi, melalui proses eksternalisasi dan objetivasi dilegitimasi menjadi sebuah nilai moral. Dialog yang diucapkan oleh Linda “ongkirnya dua puluh ribu” menjadi alat legitimasi bahwa penting untuk melakukan penghematan sekecil apapun. Disamping itu, adegan ini memproduksi ideologi kerentanan ekonomi yang diselesaikan dalam ranah individu melalui kerja secara fisik. Keluarga diposisikan harus bertahan dengan menggunakan strategi sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa *frugal living* dikalangan kelas menengah dilakukan dengan penghematan secara ekstrem dan seringkali dianggap sebagai gaya hidup positif dan pilihan secara sadar bukan karena keterpaksaan karena penurunan status ekonomi. Hal ini berimplikasi pada pengekalan penurunan status ekonomi yang hanya dapat diselesaikan dengan cara penghematan, padahal tidak semua orang mampu mengayuh sepeda ontel sejauh itu hanya untuk mendapatkan sayur dengan harga murah. Dengan demikian, adegan ini memberikan kontribusi pada naturalisasi penurunan status ekonomi sebagai sesuatu yang normal dan dapat diatasi secara individual.

Adegan 2: Menawar Ikan di Pasar Tradisional Secara Ekstrem



Pada tingkat denotasi, digambarkan Linda sedang melakukan tawar menawar ikan bawal dengan penjual di pasar tradisional. Penanda visualnya berupa ekspresi wajah Linda yang tenang dan suara yang tegas menunjukkan keseriusan untuk menawar. Gesture tubuh Linda yang siap mengeluarkan uang dari dompetnya setelah setuju dengan harga yang ditawarkan sebesar tiga puluh ribu rupiah per kilo, disertai dengan anggukkan kepala. Disamping itu, Linda juga menunjukkan gestur tangan yang sedang menunjuk ikan yang sedang ditimbang penjual kemudian mengatakan pada penjualnya bahwa ikan bawal yang dibelinya sekilo itu hanya daging ikannya saja, tanpa tulang, jeroan, dan kepala. Selanjutnya pada tingkat konotasi, ekspresi wajah Linda yang tenang dan serius disertai dengan gesture tangan penuh perhitungan berkonotasi sebagai ibu yang bertanggung jawab dan memikul beban pengatur keuangan rumah tangga. Dialog tawar menawar secara ekstrem dikonotasikan nilai ibu yang diukur dari seberapa kreatif menekan pengeluaran sekecil apapun. Namun disisi lain, perempuan yang menawar dengan sangat gigih dan agresif sampai mendapatkan harga dan barang yang sesuai dengan keinginannya seringkali dikonotasikan sebagai perempuan yang cerewet, pelit, dan tidak mau rugi.

Pada tingkat mitos, dalam tataran ini ideologi Ibuisme Negara yang dicetuskan oleh Julia Suryakusuma dalam bukunya pada tahun 2011 merupakan ideologi yang umumnya berkembang dalam budaya di Indonesia. Dalam ideologi Ibuisme Negara, perempuan ditempatkan sebagai “Menteri keuangan domestik” dimana keberhasilannya diukur melalui kemampuannya
REPRESENTASI PRAKTIK FRUGAL LIVING: MAKNA NILAI UANG DAN KESUKSESAN
(Studi Semiotik Roland Barthes Dalam Film Keluarga Super Irit)
e-ISSN 275-278X

mengelola keuangan rumah tangga sehemat mungkin. Jadi, ketika perempuan bersikap agresif, gigih, dan tegas di ruang publik (dalam konteks ini di pasar tradisional) akan dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai seorang istri atau ibu yang digambarkan dalam budaya patriarki sebagai sosok yang lemah lembut dan penurut. Selanjutnya, mitos ibuisme dalam konteks *frugal living* terlihat dari pemindahan beban ekonomi keluarga langsung ke pundak perempuan dimana ibu dituntut untuk kreatif dalam mengelola keuangan dengan mengorbankan kenyamanan pribadi demi stabilitas ekonomi keluarga. Sehingga ketika ada perempuan yang menawar di pasar seringkali dikonotasikan sebagai perempuan yang cerewet dan agresif, maka dalam mitos ibuisme perempuan dituntut untuk tetap hemat tetapi tidak terlihat pelit dan berisik di ruang publik.

Berkaitan dengan uraian di atas, Idrus (2016) mengungkapkan bahwa peran media memiliki andil yang cukup besar. Media memproduksi mitos seorang ibu yang baik melalui narasi pengorbanan dalam keluarga dan penghematan dalam rumah tangga sehingga dalam praktiknya pengelolaan keuangan rumah tangga dinaturalisasikan sebagai kewajiban morai seorang ibu demi keberlangsungan keluarganya. Lebih jauh, representasi ini berimplikasi pada pengukuhan bahwa kegagalan ekonomi keluarga adalah kegagalan ibu dalam mengelola keuangan. Dalam konteks ini, Hart & Sanchéz (2022) berpendapat bahwa pengalaman kegagalan finansial yang dialami pasca krisis seringkali dimaknai ulang oleh individu sebagai suatu *transformational setback*, yaitu sebuah kemunduran yang mendorong individu untuk menemukan sumber kekuatan baru dan potensi diri yang sebelumnya terpendam, yaitu kemampuan menawar seorang ibu secara ekstrem tanpa malu ataupun sungkan.

Adegan 3: Menuntut Kembalian Sebesar 150 Rupiah



Pada tingkat denotasi, secara visual Sally sedang berdiri didepan kasir mini market dengan penanda ekspresi wajah yang dingin, datar, dan bersikeras meminta kembalian sebesar 150 rupiah setelah berbelanja. Dialog yang intens antara pegawai kasir mini market dengan Sally digambarkan sesuai dengan realitas dimana pegawai kasir meminta Sally untuk mendonasikan kembalian uangnya karena nilai uang kembalian yang kecil kemudian pegawai kasir juga menawarkan kembaliannya diganti dengan permen, tapi langsung ditolak oleh Sally tanpa belas kasihan. Sally tetap menuntut uang sebesar 150 rupiah itu dikembalikan secara utuh. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, ekspresi, gesture, dan dialog yang diungkapkan Sally pada pegawai kasir memiliki konotasi sebagai konsumen yang memiliki integritas kejujuran dan tanggung jawab moral. Nominal 150 rupiah dikonotasikan bukan karena nilainya yang kecil, tapi setiap rupiah memiliki nilai berharga dan tidak boleh dianggap remeh. *Setting* mini market dikonotasikan sebagai ruang kapitalis yang kenyataannya seringkali mengabaikan hak konsumen dengan bersembunyi dibalik alasan tidak ada kembalian, sehingga konsumen “terpaksa” untuk mendonasikan uang kembaliannya.

Pada tingkat mitos, adegan Sally yang menuntut Kembalian sebesar 150 rupiah mengkontruksikan *frugal living* yang berkaitan dengan prinsip moralitas. Dengan menampilkan seorang anak yang menuntut uang kembalian merepresentasikan bahwa nilai uang tidak hanya diukur dari nominal secara ekonomi saja, tetapi juga membangun makna moralitas bahwa orang baik selalu menghargai nilai uang dan tidak akan menyia-nyiakan uang sepeserpun. Selanjutnya,

menurut dalam teori pembelajaran sosial yang dicetuskan oleh Bandura dalam Suyatman (2024) menyatakan bahwa semua tindakan individu merupakan hasil dari *observational learning* dimana Sally mengamati orangtuanya yang sangat teliti dalam menggunakan uang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan direproduksi dalam ruang publik.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (2020) juga mengemukakan empat tahap perilaku, antara lain: (1) Tahap *Attention* dimana setiap hari Sally memperhatikan bagaimana orangtuanya memperhitungkan uang yang dikeluarkan, (2) Tahap *Retention* dimana Sally mengingat pola yang diucapkan oleh orangtuanya bahwa nilai uang sekecil apapun itu berharga, (3) Tahap *Reproduction* dimana Sally mempraktikkan apa yang dilihat dan didengarnya dengan menuntut kembalian uang walaupun nominalnya sangat kecil, dan (4) Tahap *Motivation* dimana perilaku hemat diberikan label positif sehingga Sally akan mengulangi perilaku yang sama dikemudian hari. Sejalan dengan itu, Amalia dan Sari (2022) menyatakan bahwa dalam keluarga menengah yang menerapkan *frugal living* ditemukan anak-anak yang menjadi agen praktik penghematan. Anak-anak tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang dibelanjakan, melainkan subjek yang ikut menghitung nominal uang. Dengan demikian, penurunan status ekonomi keluarga tidak hanya dibebankan pada orangtua, tetapi juga diturunkan pada anak-anak melalui proses belajar yang diinternalisasikan sebagai nilai keluarga.

Adegan 4: Air cebok dibatasi



Pada tingkat denotasi, Linda divisualisasikan sedang berdiri diruang keluarga yang Bersatu dengan dapur. Dibelakangnya terlihat deretan botol air mineral bekas lengkap dengan semua nama anggota keluarganya. Gestur yang ditampilkan Linda kedua tangannya menunjuk pada botol-botol yang sudah dirapikan dan berisi air di atas lemari. Ekspresi wajah Linda yang serius menunjukkan semangatnya untuk mengelola keuangan keluarga sampai memiliki gagasan *absurd* menghemat air agar biaya air yang dikeluarkan dapat ditekan sehemat mungkin. Meskipun anak-anaknya sempat protes dan tidak menerima begitu saja, namun setelah diberikan pengertian akhirnya gagasan *absurd* tersebut diterima juga. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, botol dan dapur merepresentasikan keterbatasan ekonomi dan pembagian kerja berbasis gender dimana botol bekas dikonotasikan keterbatasan finansial, dapur dikonotasikan ranah domestik yang berarti wilayah perempuan, ekspresi wajah serius Linda dikonotasikan beban dan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus ibu dalam mengelola krisis ekonomi. Dialog antara Linda dengan anak-anaknya untuk memberikan pengertian bahwa air bersih harganya mahal sehingga semuanya harus menghemat air. Hal ini mengandung konotasi seorang ibu harus punya strategi komunikasi agar tercipta *mutual understanding* dalam keluarga.

Pada tingkat mitos, adegan ini mengkomunikasikan kunci bertahan hidup ditengah krisis keuangan dan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Dalam hal ini, Linda diposisikan sebagai sosok yang berdaya karena mampu mengubah keterbatasan menjadi strategi bertahan hidup. Tindakan ekstrem Linda yang membatasi air cebok satu botol per orang merupakan tindakan yang cerdas dalam konteks konstruksi *frugal living*. Lebih jauh, adegan ini memunculkan ideologi efisiensi ekstrem dimana anggota keluarga dituntut untuk melakukan penghematan sampai ke tahap paling dasar, yaitu pembatasan air untuk cebok.

Berkaitan dengan uraian di atas, Berger & Luckmann (2015) dalam teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi, Linda sebagai “Menteri Keuangan rumah tangga” mengeksternalisasikan kepanikan penurunan status ekonomi ke dalam praktik yang konkret, yaitu menakar air untuk cebok satu botol untuk satu orang. Sedangkan dalam proses objektivasi, praktik menakar air yang berawal dari gagasan diubah menjadi aturan objektif dirumah. Air bukan lagi hak, tapi jatah yang dilakukan demi penghematan dan dianggap sebagai

hal yang normal. Selanjutnya dalam proses internalisasi, setiap anggota keluarga menginternalisasikan bahwa menghemat air sebagai perilaku yang baik, sementara membuang air sebagai perilaku tidak baik. Nilai normatif ini masuk ke alam bawah sadar mereka dan membentuk identitas sebagai keluarga *frugal living*. Secara ideologis adegan ini melanggengkan individualisme dan kapitalisme dengan menampilkan praktik penghematan diranah domestik. Selain itu, adegan ini juga menunjukkan penurunan status ekonomi yang tidak hanya membahas tentang kehilangan uang, tetapi juga kebutuhan dasar seolah dipaksa untuk tunduk pada logika efisiensi yang dikonstruksi secara sosial.

Adegan 5: Toni Merasa Gagal Sebagai Kepala Keluarga



Pada tingkat denotasi terlihat Linda sedang memeluk Sally yang sedang menangis bersamaan dengan suara Toni yang mengatakan bahwa dirinya telah gagal. Gestur Linda menenangkan anak perempuannya, tatapan nanar Toni ketika melihat dua perempuan yang disayanginya, dan Sally yang mengungkapkan kekecewaannya dengan tangisan. *Setting* adegan dalam ruang keluarga rumah bagus sebelum pindah ke rumah petak yang jauh dari kata bagus. Selanjutnya pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan dampak dari penurunan status ekonomi yang dirasakan oleh perempuan diruang domestik dan laki-laki yang kehilangan harga dirinya sebagai kepala keluarga. Sedangkan pada tingkat mitos, adegan ini membangun ideologi bahwa ketika kepala keluarga gagal mengangkat ekonomi keluarga, maka secara eksplisit istri dan anaknya harus menanggung bebannya juga.

Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (2015) menggambarkan bagaimana realitas kegagalan dikonstruksikan. Melalui proses eksternalisasi, media secara masif memproduksi budaya patriarki dimana laki-laki dikonstruksi sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga, kemudian hal tersebut dianggap sebagai sebuah realitas dalam proses objektivasi bahwa sudah kodrat laki-laki sebagai pencari nafkah, sehingga ketika laki-laki gagal mencari uang untuk menafkahi keluarganya maka dia juga dianggap gagal menjadi manusia dan menurunkan harga dirinya, padahal realitasnya gagal merujuk pada sistem ekonomi, bukan Toni sebagai manusia. Akhirnya, konstruksi sosial yang menyatakan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah diinternalisasikan pada adegan ini, Toni menyalahkan dirinya sendiri sebagai kepala keluarga yang gagal karena telah menyeret keluarganya ke dalam keadaan penurunan status ekonomi. Dengan demikian, secara keseluruhan adegan ini menggambarkan bahwa perasaan gagal yang dirasakan Toni sebagai laki-laki tidak muncul secara alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dianggap benar oleh masyarakat bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah diruang publik.

4. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna uang, kesuksesan, dan ideologi frugal living dalam film Keluarga Super Irit dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan lima adegan yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa film Keluarga Super Irit tidak mengukur nilai uang dan kesuksesan dari kemampuan mengonsumsi, melainkan kemampuan menghemat. Melalui penanda visual seperti mengayuh sepeda ontel, melakukan penawaran ekstrem, menuntut uang 150 rupiah, dan membatasi air untuk cebok dalam botol merupakan gaya *frugal living* yang dikonstruksi menjadi simbol dan identitas keluarga bijak. Selain itu, dalam film Keluarga Super Irit mereproduksi ideologi Ibuisme Negara dan hegemoni maskulinitas dimana perempuan dikonstruksi sebagai pengelola keuangan domestik, sementara laki-laki dikonstruksi sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga yang tidak boleh gagal. Sedangkan dalam pembelajaran sosial, ideologi hemat diturunkan orangtua kepada anaknya, sehingga krisis penurunan status ekonomi menjadi beban antar generasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian

semiotika. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes mampu menguak peran media dalam mengkonstruksi realitas penurunan status ekonomi pada keluarga kelas menengah. Konsep *frugal living* yang berawal dari gerakan ekonomi dapat bergeser menjadi ideologi yang berkembang pada konstruksi gaya hidup individu. Selanjutnya, keterbatasan penelitian ini adalah objek penelitian yang hanya berfokus pada satu film berdurasi pendek. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada seluruh representasi *frugal living* di platform media massa. Disamping itu, penelitian ini juga belum melibatkan khalayak yang sudah menonton film sehingga belum diketahui bagaimana khalayak memaknai film Keluarga Super Irit. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang persepsi khalayak untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai film Keluarga Super Irit dengan menggunakan metode penelitian dan teori komunikasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, lin Nur & Yudha Wirawanda. (2026). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Super Irit: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Melalui: <https://eprints.ums.ac.id/145413/>
- Amalia, P & Sari, D.K. (2022). Frugal Living sebagai gaya hidup kelas menengah di Era Pandemi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 45-62.
- Aulia, N. N. (2025). *Konsep Frugal Living dalam buku Your Money or Your Life karya Vicky Robin: Tinjauan ajaran kesederhanaan Buya Hamka* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Bandura, Albert. (2020). *Teori Pembelajaran Sosial (Edisi Terjemahan)*. Penerbit: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Berger, P. L & Luckmann, T. (2015). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Edisi 15) diterjemahkan oleh H. Basri*. Penerbit: LP3ES.
- Hart, P., & Sánchez, E. (2022). Transformational setbacks: Reframing financial failure as identity growth. *Journal of Positive Psychology*, 17(6), 842–857.
- Hidayah, N., & Prodyantastari, A. (2025). Fenomena Frugal Living Dikalangan Mahasiswa Perantau: Antara Kebutuhan dan Pilihan. *Journal of Psychology*, 1(3), 93-100.
- Idrus, N.I. (2016). Mitos Ibu yang baik dalam iklan susu formula. *Jurnal Perempuan*, 21(3), 45-62.
- Kasser, T. (2020). *Hyper-capitalism: The modern economy, its values, and how to change them*. The New Press.
- Maria. (2023). The Effect Of Materialism and Frugality On Over-Indebtedness. The Moderating

- Role of Financial Literacy. *Jurnal Ekonomi*. Vol.12, No. 02: 1161
- Maulidah, U. Y., & Afif, A. (2024). Konsep Frugal Living Dalam menciptakan Keluarga Sakinah Perspektif Maqashid Al-Syari'ah (Studi Kasus Alumni PPP. Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). *Journal Sains Student Research*, 2(5), 220-234.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Shabbah, Muhammad Raihan Aufa, dkk. (2025). Representasi Keuangan Pribadi dan Film Home Sweet Loan: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Triwikarma: Jurnal Ilmu Sosial*. Vol.8, No.6.
- Sanasintani. (2020). *Penelitian kualitatif*. Malang: Selaras Media Kresindo.
- Smith, E. E. (2022). *The power of meaning: Finding fulfillment in a world obsessed with happiness (Revised edition)*. Crown Publishing.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryakusuma, Julia. (2011). *Ibuisme Negara: Konstruksi Perempuan dan Negara Orde Baru*. Penerbit Komunitas Bambu.
- Suryaman, Heri. (2024). *Teori Belajar*. Penerbit: Eureka Media Aksara.